

Implementasi Nilai Dakwah Melalui Toleransi Beragama di Pondok Pesantren

Nor Ipansyah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
Email: noripansyah@uin-antasari.ac.id

Jalaluddin

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
Email: jalaluddin@uin-antasari.ac.id

Bahrhan

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
Email: bahrhanbasri@gmail.com

Akhmad Sukris Sarmadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
Email: akhmadsukrissarmadi@gmail.com

Nadiyah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
Email: nadiyahseff1963@gmail.com

Rusdiyah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
Email: rusdiyah.faruk@gmail.com

Karimuddin

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)
Email: karimuddin@unisai.ac.id

Received February 15 2024, Accepted June 08 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai dakwah melalui toleransi beragama di pondok pesantren di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini penting dipahami karena tudingan yang mengatakan bahwa pondok pesantren di Kalimantan Selatan masih rawan tertular paham radikal keagamaan. Metodologi yang dipakai ini merupakan penelitian lapangan, sumber data berupa hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren dan juga para guru pengasuh pondok pesantren yang berada dalam wilayah Kalimantan Selatan terkait isu-isu toleransi beragama. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai dakwah melalui toleransi beragama di pondok pesantren dalam Provinsi Kalimantan Selatan berjalan dengan sangat baik. Pemahaman para usataz dan ustazah tentang toleransi beragama dan berkeyakinan semuanya merujuk kepada ayat Al-Quran dan contoh perilaku kebaikan Nabi Muhammad terhadap orang-orang non muslim. Di samping itu, negara Indonesia yang berdasarkan atas Pancasila, UUD 1945, dan UU di bawahnya juga menjadi rujukan ketika para ustaz dan ustazah menjelaskan toleransi beragama. Toleransi beragama itu diimplementasikan dengan mempersilahkan kepada penganut agama lain untuk mendirikan tempat ibadah mereka di tengah masyarakat muslim, termasuk melakukan segenap aktivitas keagamaan lainnya. Tudingan bahwa pondok pesantren di Kalimantan Selatan telah terkontaminasi paham radikal tidak terbukti. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang mengkaji tentang toleransi beragama di pondok pesantren dalam Provinsi Kalimantan Selatan, sehingga menjadi dasar kebijakan terhadap perumusan peraturan terhadap lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Implementasi, Toleransi, Pesantren, Dakwah,

Pendahuluan

Fenomena radikalisme yang dituduhkan oleh beberapa pihak terhadap pondok pesantren menarik untuk dibuktikan. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan ada 19 pondok pesantren yang mengajarkan doktrin bermuatan radikalisme. Beberapa tahun yang lalu Sidney Jones dalam tulisannya yang berjudul *Al-Qaidah in Southeast Asia: The Case of the Al-Mukmin Network in Indonesia*, menyatakan bahwa ada jaringan teroris di

Indonesia yang dipimpin oleh Ustaz Abu Bakar Ba'asyir melalui pesantren Al-Mukmin, Ngruki¹.

Pada sisi lain, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat dipercaya sebagai tempat membangun integritas dan keshalehan sejak dahulu². Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang diperkirakan berdiri bersamaan dengan perkembangan Islam di Indonesia, yakni di sekitar abad ke 15 dan 16 di masa dakwah para wali sembilan di Pulau Jawa³. Adapun pembelajaran yang menonjol di pondok pesantren pada umumnya adalah Islam inklusif, Islam yang mengajarkan humanisme, Islam rahmat bagi seluruh alam⁴. Bahkan pondok pesantren menjadi problem solver bagi persoalan masyarakat⁵.

Di Kalimantan Selatan terdapat 240 buah pondok pesantren. Mayoritas pondok pesantren di Kalimantan Selatan menjadikan aspek moral dan akhlak sebagai komponen penilaian kelulusan santri (52%), sisanya (48%) menjadikan aspek moral dan akhlak sebagai komponen penilaian utama untuk kelulusan santri⁶. Ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan pondok pesantren di Kalimantan Selatan adalah mencetak alumni sebagai orang-orang yang humanis dapat menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun demikian persentuhan pengalaman, keilmuan, dan wawasan yang dimiliki oleh para santri dengan kuatnya arus dari luar, seperti paham radikal, intoleran, dan sifat-sifat ketidakpedulian serta kebencian dapat saja menghinggapi para santri.

Berdasarkan hasil penelitian, para santri terpapar ideologi kekerasan disebabkan kontak organisasi dan jaringan dengan mereka yang pernah terlibat konflik di berbagai tempat. Seperti

¹ Syamsul Ma'arif, "Dinamika Pesantren Kontemporer," *Millah* 11, no. 1 (2011): 29–49, <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art2>.

² Azmi Yudha Zulfikar, *Transformasi Sosial dan Perubahan Dayah di Aceh*. (Sigli Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini., 2022).

³ Abdurrahman Mas'ud, *Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

⁴ Zulfikar Arahman, *Gerakan Dakwah Ulama Dayah Aceh* (Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2023).

⁵ Ma'arif, "Dinamika Pesantren Kontemporer."

⁶ Tim Peneliti, *Identifikasi Key Success Factor Lembaga Pesantren di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: LP2M IAIN Antasari, 2016).

Aceh, konflik Poso, Afghanistan, dan Mindanao. Disadari atau tidak, secara kasat mata memang ada kelompok yang berupaya mempengaruhi pemuda Islam, terutama para santri untuk masuk ke dalam kelompok penganut ideologi kekerasan dalam melihat perbedaan⁷.

Di samping itu menurut Kepala Unit 3 Subdit 4 Direktorat Intelkam Polda Kalimantan Selatan, ada sembilan kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan masih rawan terhadap paham radikalisme dan terorisme. Menurut Kepala Dinas Kesbangpol Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan masih rawan dimasuki paham radikal karena masyarakatnya yang religius, terutama masyarakat pesantren yang dianggap masih terbatas wawasan keberagamaannya⁸. Beranjak dari permasalahan di atas maka masalah yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana implementasi nilai dakwah melalui toleransi beragama pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

Penelitian tentang pondok pesantren di Kalimantan Selatan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian itu antara lain yang dilakukan oleh Sukarni dengan judul *Paradigma Bermazhab Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*⁹. Tim Peneliti IAIN Antasari dengan judul *Identifikasi Key Success Factor Lembaga Pesantren di Kalimantan Selatan*¹⁰. Hidayati dan Noorazmah dengan judul *Karakteristik Khas Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan*¹¹. Hasni Noor dengan judul *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi pada Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin*

⁷ Ma'arif, "Dinamika Pesantren Kontemporer."

⁸ EDP KP, "Dunia Digital Dan Medsos Ancaman Munculnya Radikalisme Dan Terorisme," Kalimantan Post, 2021, <https://kalimantanpost.com/2021/06/dunia-digital-dan-medsos-ancaman-munculnya-radikalisme-dan-terorisme/>.

⁹ Sukarni Sukarni, "Paradigma Bermazhab Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 1 (2015): 78–93, <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.40>.

¹⁰ Peneliti, *Identifikasi Key Success Factor Lembaga Pesantren di Kalimantan Selatan*.

¹¹ Hidayati Noorazmah, "Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan" (UIN Antasari Banjarmasin, 2016).

Pamangkih, Al Falah Banjarbaru, dan Darul Ilmi Banjarbaru¹². Zam Zam Rasyidi dengan judul penelitian Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan¹³. Ahmad Juhaidi dkk dengan judul penelitian Strategi Fundraising pada Pesantren di Kalimantan Selatan¹⁴.

Selain itu ada penelitian tentang pondok pesantren yang kaitannya dengan toleransi beragama, antara lain dilakukan oleh Erik Sabti Rahmawati dan M. Hatta Satria berjudul Implementasi nilai dakwah melalui toleransi beragama di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan¹⁵. Penelitian Muhammad Ridwan Effendi berjudul Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif¹⁶. Penelitian Irfan Setia Parmana Wiantamiharja berjudul Implementasi nilai dakwah melalui toleransi beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)¹⁷. Penelitian *Ahmad Wasil dan Muhammad Tajuddin* berjudul Pemikiran KH. M. Sholeh Bahrudin dan Praktiknya dalam Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan¹⁸. Penelitian Alifa Nur Fitri berjudul Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak: Analisis Isi Tayangan Nussa dan

¹² H. Hasni Noor, "Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru)" (UIN Antasari Banjarmasin, 2017).

¹³ Zam Zam Rasyidi, "Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan," *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 1 (2020): 103–16, <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1865>.

¹⁴ Ahmad Juhaidi, Hilmi Mizani, dan Muhammad Bahrudin, "Strategi Fundraising pada Pesantren di Kalimantan Selatan," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2023): 12–22, <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.4987>.

¹⁵ M. H Rahmawati, E. S., & Satria, "Implementasi toleransi beragama di pondok pesantren Darut Taqwa Pasuruan," *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah* 6, no. 1 (2014): 95–106.

¹⁶ Muhammad Ridwan Effendi, "Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 54–77.

¹⁷ I. S. P. (2019). Wiantamiharja, "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 1–15.

¹⁸ M Wasil, A., & Tajuddin, "Pemikiran KH. M. Sholeh Bahrudin dan Praktiknya dalam Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan (The Thought of KH. M. Sholeh Bahrudin and His Practices in the Religious Tolerance in Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)," *Potret Pemikiran* 25, no. 1 (2021): 75–90.

Rara Episode Toleransi¹⁹. Dari sejumlah penelitian yang diuraikan tersebut tidak ada penelitian berkaitan dengan toleransi beragama yang difokus di pondok pesantren dalam wilayah Kalimantan Selatan, karena itu artikel ini memberi informasi ilmiah yang baru yang berkaitan dengan implementasi nilai dakwah melalui toleransi beragama di pondok pesantren Kalimantan Selatan. Oleh karena itu kajian ini sangat penting dilakukan untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

Tentang batasan toleransi yang diajarkan di Pondok Pesantren, Ustadz Zarkasyi menjelaskan bahwa sebagai warga Negara yang baik dan sebagai orang sebangsa maka masyarakat yang berada di bawah naungan sebuah pemerintahan mempunyai hak yang sama terkait kehidupannya. Tidak ada perbedaan antara muslim dan non-muslim. Karena dari keadilan yang diberlakukan membawa kedamaian bagi Negara dan tentunya membawa kebaikan. Menajamkan hal batasan dalam toleransi, Ustadz Abdul Kadir menjelaskan selama tidak merusak aqidah kita sebagai umat Islam maka akan tetap ada toleransi. Sudah menjadi kephahaman bagi non-muslim untuk memperhatikan terkait masalah jamuan makan atau undangan pada perayaan kepada orang muslim dengan ketentuan yang sesuai. Menurut Ustadz Fauzi toleransi beragama sebatas kita menghormati agama lain, sebatas menghormati orang lain beribadah. Jangan toleransi kebablasan seperti ikut menjaga tempat ibadah orang lain, atau mengucapkan selamat pada hari raya orang lain. Bagi kita cukup sekedar memberikan kebebasan mereka untuk beribadah, dan memberikan kebebasan untuk beragama itu sudah cukup menghormati mereka dalam beragama. Hal seperti itu sudah dianggap toleransi, dan tidak perlu berlebihan. Menurut Habibah batasan keyakinan tersebut adalah kita berpegang teguh dengan keyakinan yang kita anut, serta toleransi terhadap agama orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

Bagi Ustaz Lutfi batasan toleransi beragama itu sudah sangat

¹⁹ Alifa Nur Fitri, "Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 129–46, <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523>.

kelas. Ukuran toleransi itu sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran dan sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi ketika memimpin Madinah yang diimplementasikan dengan Piagam Madinah. Tidak boleh memaksa orang lain untuk beragama Islam, kita tidak boleh menghina sesembahan orang non muslim. Dengan toleransi model seperti ini diharapkan akan tetap menjaga persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif²⁰ dengan pendekatan sosiologi dan antropologi. Wawancara mendalam adalah teknik yang dipilih dalam pengumpulan data dari informan yang terdiri atas pimpinan pondok pesantren, ustaz dan ustazah serta para santri. Sedangkan pondok pesantren yang dipilih adalah Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru, Pondok Pesantren Darul Hijrah Landasan Ulin, Kab. Banjar, Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Setelah semua data terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, kemudian data tersebut disahihkan dengan menggunakan metode keabsahan data triangulasi. Melalui tahapan verifikasi data kemudian dilakukan kritik guna memperoleh keabsahan data dan sumbernya untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian data.

Hasil dan Diskusi

Kalimantan Selatan dikenal sebagai daerah religius. Ini dicirikan, salah satunya, dengan banyaknya pondok pesantren. Di Kalimantan sampai pada tahun 2021 jumlah pondok pesantren mencapai 214 buah pesantren dengan sebaran terbanyak di wilayah Kabupaten Banjar yaitu sebanyak 33 buah, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Tanah Bumbu masing-masing sebanyak 22 buah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebanyak 21 buah, Kabupaten Hulu

²⁰ Endah Marendah Ratnaningtyas; Ramli; Syafruddin; Edi Saputra; Desi Suliwati; Bekty Taufiq Ari Nugroho; Karimuddin; Muhammad Habibullah Aminy; Nanda Saputra; Khaidir; Adi Susilo Jahja, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Sigli Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023).

Sungai Utara sebanyak 19 buah, Kabupaten Tapin dan Barito Kuala masing-masing sebanyak 16 buah, Kota Banjarbaru sebanyak 15 buah, Kabupaten Pulau Laut sebanyak 13 buah, Kota Banjarmasin sebanyak 11 buah, Kabupaten Balangan sebanyak 9 buah, dan Kabupaten Tanah Laut sebanyak 8 buah²¹.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren di Kalimantan Selatan, dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Selain itu, pesantren memiliki basis sosial yang jelas dan cukup mengakar dalam masyarakat karena keberadaan pesantren tersebut menyatu bersama masyarakat. Pesantren sebagai suatu komunitas pembaharu (*community of change*), dapat pula berperan sebagai motor penggerak bagi upaya peningkatan kemajuan, keharmonisan, dan kesejahteraan masyarakat.

Implementasi Tentang Hak Berbeda Mazhab Fiqh

Dalam masalah mazhab fiqh seperti Hanafiyah, Malikiyah, Syafiiyah, Hanabilah, oleh para tokoh Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan, dianggap sesuatu yang niscaya, lumrah, tidak perlu diperdebatkan apalagi menjadi permusuhan. Hanya penjelasan dan argumennya saja yang berbeda. Menurut Al Ustadz KH. Zarkasyi Hasby, Lc. (pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah), perbedaan mazhab adalah sesuatu yang wajar. Menurutnya sesuai dengan makna fiqh itu sendiri yang mempunyai makna “al-Fahm” yang berarti paham. Pendapat ini diperkuat lagi oleh penjelasan Ustadz Abdul Qadir (salah seorang Ustadz Pondok Pesantren Darul Hijrah) yang memandang perbedaan mazhab adalah hal biasa. Menurutnya, yang terpenting adalah harus saling memahami. Hal ini sudah dicontohkan oleh para imam mazhab, yaitu mazhab empat yang oleh umat Islam dianggap mazhab yang mu’tabar dan diperpegangi oleh umat Islam seluruh dunia. Karena pemahaman yang ada dalam mazhab sama-sama mempunyai dalil yang kuat dan

²¹ Andrea Lidwina, “Persebaran Pondok Pesantren di 34 Provinsi,” Databooks, 2020, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/01/persebaran-pondok-pesantren-di-34-provinsi>.

bagi kita tidak menganggap bahwa mazhab yang kita anut adalah yang paling benar, karena itu tidak menyebabkan timbul perasaan intoleran terhadap mazhab yang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Khairul Amri, di Indonesia keragaman keagamaan adalah sebuah realitas yang tidak mungkin dipungkiri²².

Bagi orang yang paham tidak akan menimbulkan masalah tentang mazhab-mazhab yang ada. Ustadz A. Fauzi, salah seorang tokoh pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Amin, Pamangkih, menjelaskan bahwa perbedaan mazhab dalam Islam hanyalah masalah *furuiyah*. Menurutnya, perbedaan dalam fiqh tidak perlu diperdebatkan apalagi kalau menjadi sebab saling bermusuhan. Sebagaimana pernah terjadi pada beberapa dekade yang lalu, karena hanya perbedaan jumlah rakaat dalam shalat tarawih, qunut dan tidak qunut dalam shalat subuh, dan lain-lain yang sifatnya *furuiyah* terjadi gejolak dalam masyarakat. Pengalaman masa lalu itu merupakan pengalaman pahit bagi umat Islam yang seharusnya bersatu padu tanpa perpecahan, apalagi hanya disebabkan oleh pilihan mazhab fiqh²³. Dari para imam mazhab telah memberikan contoh kepada kita, misalnya Imam Syafii ketika shalat di masjid, sementara dekat masjid tersebut terdapat kuburan Imam Abu Hanifah; Asy-Syafii ketika shalat subuh waktu itu tidak melaksanakan qunut. Ditanya oleh para muridnya kenapa tidak melaksanakan qunut? Beliau menjelaskan hal tersebut adalah adab terhadap orang yang berada di kuburan ini, karena Abu Hanifah tidak melaksanakan qunut dalam shalat subuh. Hal itu menurut Ustadz Fauzi adalah contoh perbedaan dalam masalah *furu'iyah*. Di mana kita berada hendaklah kita menjunjung tinggi mazhab yang ada di tempat itu. Misalnya kita bermazhab Syafi'iyah, ketika kita berada di suatu tempat yang bermadzhab Malikiyah maka kita harus mengikuti mazhab tersebut. Inilah adab yang diajarkan oleh ulama terdahulu. Perbedaan dalam

²² Khairul Amri, "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–96.

²³ Muhammad Misbah, "Habitulasi Inklusifitas Islam di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah dan Darul Khair Babakan Lebaksu Tegal," *Jurnal Al-Qalam* 25, no. 1 (2019): 93–106.

masalah furu'iyah adalah rahmat bagi kita²⁴.

Lain lagi yang dijelaskan oleh Dr. Habibah, Lc., MA (Pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Putri); dia menjelaskan bahwa tidak ada kebenaran mutlak dalam mazhab fiqh. Karenanya menurut beliau perbedaan dalam fiqh atau mazhab harus disikapi dengan: (a). Mencari titik temu dalam perbedaan, (b). Tasamuh (toleransi) terhadap orang yang berbeda mazhab dengannya. (c). Menghargai orang-orang yang berbeda mazhab dengannya. Dia menceritakan pengalamannya ketika berstudi di Mesir tinggal satu asrama dengan teman-temannya yang berasal dari AlJazair dan Maroko yang bermazhab Maliki, dan teman-temannya dari Mesir dan Pakistan yang bermazhab Hanafi. Ketika shalat subuh dan ia menjadi makmum dalam shalat itu, maka ia yang bermazhab Syafi'i secara diam-diam tetap membaca qunut walaupun tidak sampai selesai (karena khawatir ketinggalan lebih dari dua rukun yang menyebabkan batalnya shalat), sehingga katanya ia tidak perlu melakukan sujud sahwi. Begitu juga ketika ia menjadi imam, maka teman-temannya yang berbeda mazhab tersebut ikut mengaminkan ketika ia membaca doa qunut. Mereka sangat terbuka dan menghargai perbedaan dalam fiqh tersebut. Hal ini sesuai dengan uraian dalam artikel yang oleh Muhamad Asror, bahwa santri yang hidup secara heterogen dalam pondok akan menumbuhkan rasa kebersamaan walaupun berbeda aliran atau mazhab hukum yang dianut²⁵. Senada dengan itu Mohd Hapiz Mahaiyadin menyatakan, tidak sepatutnya ulama-ulama sekarang membatasi pilihan bermazhab itu²⁶.

Namun menurut Lutfi, Ustaz pada Pondok Pesantren Assuniyah, Tambarangan, Kabupaten Tapin, sedapat mungkin konsistensi bermazhab itu harus dilakukan. Bagi kita yang sudah

²⁴ Muhammad Mukani, "Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2018): 121-42.

²⁵ Muhamad Asror, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren," *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 42-53.

²⁶ S Mohd Hapiz Mahaiyadin, & Abdul Aziz, "Taklid Mazhab Syafi'i di Malaysia: satu tinjauan dalam konteks masalah perpaduan ummah," *Journal of Contemporary Islamic Studies* 6, no. 1 (2020): 151-70.

dari dahulu menyatakan bermazhab Syafi'i maka itulah yang harus diperpegangi. Kitab-kitabnya kita pelajari, kita wariskan pemahannya kepada anak cucu dan generasi berikutnya. Ini salah satu cara kita melestarikan pentingnya arti bermazhab itu. Di tengah arus informasi yang melanda masyarakat dewasa ini segala ajaran dan paham dengan mudahnya diakses oleh siapa saja, baik dalam bentuk tulisan maupun video. Tentu bagi mereka yang tidak mempunyai dasar pemahaman mazhab yang dianutnya maka akan dengan mudah dapat terpengaruh oleh paham-paham yang sebenarnya berbeda dengan mazhab yang dianutnya.

Senada dengan Ustaz Lutfi, Ustaz Sauban, salah seorang ustaz pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai menekankan pentingnya memahami perbedaan pendapat dalam mazhab itu untuk tidak mempraktekan paham mazhab yang sebenarnya bukan dari paham mazhab Syafi'i. Karena hanya pada kondisi darurat saja seseorang boleh mengamalkan paham mazhab lain, sebab kalau dalam kondisi normal seseorang dengan mudah mengamalkan paham mazhab lain maka itu menghasilkan talfik yang sesungguhnya tidak dibenarkan dalam bermazhab. Apalagi kalau hanya mengamalkan yang mudah-mudah saja, yang sesuai dengan selera nafsu seseorang. Dalam hal seperti ini tidak dapat dikatakan sebagai toleransi dalam bermazhab, sebab ini akan merusak fatwa-fatwa ulama dalam mazhab itu dan akhirnya mazhab yang dinyatakan dianut itu tidak lagi secara sempurna sebagai pedoman dalam berperilaku hidup seseorang muslim, baik perilaku itu dalam kehidupan sosial maupun dalam pelaksanaan ibadah. Jadi toleransi dalam bermazhab itu ada batasan yang jelas.

Pandangan Tentang Berbeda dalam Masalah Aqidah atau Tauhid

Berubahnya aliran atau paham seperti khawarij, syiah, qadariyah, jabariyah, mu'tazilah, ahlussunnah wal-Jama'ah, wahabiyah, dan salafiyah menurut para ustadz Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan memiliki pandangan yang sama, yaitu hanya satu yang benar yaitu Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan tidak ada membenaran dalam perkara aqidah di luar paham tersebut. Walaupun

begitu toleransi harus tetap dijaga. Pandangan tersebut sebagaimana dijelaskan Ustadz Zarkasyi Hasby, beliau menjelaskan bahwa dalam perkara aqidah kebenaran hanya satu yaitu ahlussunnah wal jamaah. Semisal jika ada orang yang membahas masalah ketuhanan lebih dari satu maka tidaklah benar. Dari prinsip ini kita harus meyakini bahwa Tuhan kita hanya satu dan tidak menganggap benar ajaran orang tersebut. Dalam masalah tauhid atau akidah tidak ada permasalahan yang terpenting adalah keyakinan kita. Kita tidak membenarkan adanya paham Jabariyah atau qodariyah, dan yang menjadi keyakinan kita adalah paham Ahl al-Sunnah wa-al-Jamaah dan penting dengan landasan hadis yang mutawatir terlebih lagi kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Begitu juga dalam hal perbedaan dalam tauhid, menurut Abdul Qadir merupakan keniscayaan dunia. Mengenai hal ini yang perlu diperhatikan adalah agar tidak menimbulkan masalah dan tidak merasa benar sendiri, menyalahkan orang lain bahkan mengkafirkan kepada golongan lain yang berbeda paham atas pondasi tauhid yang berbeda. Ustadz Fauzi menyatakan dalam perkara tauhid/aqidah hal ini kita harus berada dalam mazhab atau aliran ahlussunnah wal jamaah, keluar dari mazhab tersebut adalah menyimpang. Aliran ahlussunnah adalah aliran yang bermazhab atau berpegang pada pendapat Abu Musa al-Asy'ary dan Al-Maturidy. Mengenai keberadaan mazhab di luar ahlussunnah menurut Ustadz Fauzi kita menganggapnya sebagai saudara seagama. Dengan catatan selama mereka mengucapkan dua kalimat syahadat artinya bertuhankan Allah dan bernabikan kepada Rasul Muhammad Saw. Selama mereka berpegang kepada dua kalimat syahadat tersebut, siapapun mereka adalah saudara kita dalam Islam. Walaupun ada pendapat dari ulama terdahulu seperti yang termuat dalam kitab Sirojul Muftadiin dan kitab lainnya yang menyatakan bahwa golongan selain ahlussunnah adalah kafir. Melihat kenyataan perbedaan aliran tauhid ini, Dr. Habibah, Lc.,MA, berpendapat sambil memberikan solusi, yaitu sikap yang harus diambil adalah : (a). Mencari titik temu dalam setiap perbedaan. (b). Menanamkan di dalam diri bahwa mereka adalah hamba Allah yang mempunyai kehormatan sehingga sikap yang akan lahir

adalah tetap menghargai dan menghormati. (c). Melakukan dialog dan terlebih dahulu membekali diri dengan banyak membaca dan mendalami pendapat-pendapat, dalil dan argumentasi mereka. (d). Mengedepankan sopan santun dalam bertutur kata ketika menyampaikan dalil dan argumentasi, menahan diri, berhati lapang dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat dan argumentasinya. (e). Menegakkan hujjah kepada mereka agar kembali kejalan yang benar. "Jadi model toleransi terhadap mereka yang akidahnya selain ahlussunnah wal jamaah adalah mencari titik temu dan berdialog dengan bijaksana serta tidak memaksakan kehendak kita sebagai kelompok aliran yang paling benar"²⁷.

Pernyataan yang lebih keras seperti disampaikan ustaz Lutfi dari Pondok Pesantren Assuniyah Tambarangan, Kabupaten Tapin. Ustaz Lutfi mengatakan, sebenarnya aliran-aliran dalam akidah Islam seperti Syi'ah, Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, dan lain-lain itu seandainya jarum sejarah dapat diputar lagi lebih baik tidak ada aliran-aliran tersebut. Ini menjadi potensi bagi orang lain untuk mengadu domba sesama umat Islam. Sebagaimana sejarah sudah menunjukkan terjadi fitnah dalam masyarakat Islam karena perbedaan aliran akidah ini. Walaupun mulanya masalah politik tetapi adanya aliran ini akhirnya saling menyalahkan dan mengkafirkan akhirnya terjadi pertumpahan darah. Untuk bertoleransi dengan mereka tersebut harus sangat berhati-hati, jangan sampai seperti berteman dengan serigala.

Pandangan Tentang Perbedaan dalam Organisasi Keagamaan

Perbedaan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, dan lain-lain; menurut Ustadz Zarkasyi Hasby bahwa perbedaan tersebut bukan menjadi permasalahan. Apa yang ada dan terjadi dalam organisasi keagamaan tersebut hanyalah perbedaan dalam perbedaan paham fiqh. Dalam hal fiqh orang boleh berbeda, tapi tujuannya hanya

²⁷ M. T. Khainuddin, K., & Huda, "Interfaith Religious Harmony in Besowo Kediri Landscape," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33, no. 2 (2022): 326-44.

satu selama dalam Islam, tidak keluar Islam dan tidak menyalahi ajaran Islam. Pengertian toleransi adalah menghargai pendapat orang lain, dan kita mempunyai keyakinan untuk tetap dengan keyakinan dan pendirian kita sendiri. Begitu pula halnya dalam hal perbedaan dalam organisasi keagamaan, adalah sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan. Karena organisasi keagamaan berjuang di jalannya masing-masing, dan perbedaan yang kita lihat di masyarakat hanya terletak pada masalah furu'iyah dan tetap memiliki kesamaan dalam hal ushul. Dari keadaan ini diharapkan diharapkan agar terjalin toleransi yang bagus di antara perbedaan. Senada dengan Zarkasyi, Ustadz Fauzi juga menyatakan bahwa berbedanya organisasi Islam di Indonesia hanyalah perbedaan dalam perkara kemasyarakatan biasa saja. Tidak ada perbedaan yang serius dan mencolok di antara organisasi keagamaan tersebut. Tidak perlu diperdebatkan atau saling bermusuhan, karena sesama orang Indonesia maka kita wajib menjaga dan merawat serta mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sementara Dr. Habibah, Lc.,MA., menjelaskan ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menyikapi perbedaan tersebut, yaitu : (a). Mengutamakan agama di atas segala-galanya, (b). Mengutamakan kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai ranah perjuangan bersama, (c). Selalu mencari titik persamaan dalam setiap perbedaan, (d). Melakukan sinergitas dengan stakeholder masing-masing ORMAS untuk mencapai kemaslahatan bersama, (e). Tidak mendiskriminasikan suatu kelompok, (f). Toleransi, selalu menghargai dan menghormati dalam perbedaan. Selanjutnya dia menceritakan pengalamannya ketika masih menjadi mahasiswa sebagai Ketua Fatayat Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) periode 2000-2002; bersama-sama dengan Ketua Aisyiah sering melakukan kegiatan bersama seperti seminar, dialog, dan kajian-kajian. Menurut Habibah itu adalah contoh bentuk sinergitas yang menjadi penyatu kedua ORMAS untuk menciptakan kemajuan dan kemaslahatan umat.

Pandangan Tentang Perbedaan Agama dan Keyakinan dalam Masyarakat

Mengenai hal ini menurut Ustadz Zarkasi bahwa Tuhan sendiri menginginkan adanya perbedaan. Akan tetapi kita harus meyakini bahwa agama yang kita anut adalah yang benar. Dari agama Islam sendiri kita telah ditunjukkan kepada nilai-nilai kebenaran. Jika kita mengacu kepada keinginan orang maka akan ditemui keberagaman khususnya dalam menentukan agama, karena pada dasarnya manusia mempunyai tabiat atau kesenangan pribadi. Islam sendiri datang dengan membawa kebenaran akan hal yang keliru. Beragama adalah naluri manusia. Beragama meyakini bahwa adanya tuhan dan adanya yang kekuasaan yang melampaui kemampuan dirinya. Jadi perbedaan yang terjadi di muka bumi ini merupakan hal yang wajar dan tidak menjadi persoalan selama antar penganut agama dapat menjaga kerukunan individu dan universal. Ustadz Abdul Qadir menambahkan bahwa dalam agama Islam, baik dalam Al-Qur'an dan al-Hadis dinyatakan bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan hidayah kepada orang lain untuk beriman. Berbeda keyakinan dan agama adalah nyata, dan merupakan qudrat dan iradat-Nya Allah SWT. Ustaz Fauzi menyatakan perbedaan agama adalah lumrah, karena sebelum dan sesudah Nabi Muhammad Saw diutus pun perbedaan agama sudah ada, seperti Yahudi, Nasrani, dan lain-lain. Hal tersebut sudah sunatullah, hal yang wajar dan jangan diingkari kenyataan tersebut. Ustadzah Dr. Habibah, Lc.,MA., menyatakan bahwa perbedaan agama sudah merupakan sunnatullah. Bagi kaum muslimin prinsip yang dipegang adalah lakum diinukum wa liya diin (bagimu agamamu bagiku agamaku). Menjunjung toleransi kepada orang yang berbeda agama dengan kita dan menghargai pilihan keyakinan orang lain, tidak boleh memaksakan keyakinan kepada mereka, serta hendaknya kita menjaga kerukunan beragama di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini.

Bagi Ustadz Lutfi dan Ustadz Sauban sesuai dengan prinsip yang dinyatakan oleh Al-Quran, bahwa hidayah itu milik Allah dan manusia bahkan Nabi pun tidak akan pernah dapat memberikan hidayah kepada seseorang agar menjadi muslim dan mukmin, hidayah itu hak mutlak Allah swt. Karena itu perbedaan agama ini

merupakan kehendak Allah swt. Bagi kita masyarakat Indonesia, karena perbedaan agama ini adalah kehendak Allah maka walaupun kita berbeda agama sudah seharusnya saling menghormati dan toleransi. Di sinilah fungsi kita sebagai mayoritas sebagai pengayom atas mereka yang minoritas.

Pandangan Tentang Pembangunan Tempat Ibadah Agama Lain

Para Ustadz pondok pesantren di Kalimantan Selatan mempunyai pandangan yang sama, yaitu membolehkan sepanjang memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah. Menurut pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra ini, dengan adanya pembangunan tempat ibadah agama lain tersebut yang paling mendasar adanya pemenuhan syarat yang berlaku, atau mematuhi peraturan tentang pembangunan tempat ibadah yang sudah diatur di Indonesia ini. Dengan mematuhi aturan itu diharapkan hak kehidupan bermasyarakat yang berbeda agama akan menjadi aman. Jika di daerah tersebut banyak orang yang dari agama selain Islam maka tidak menjadi masalah, dan dari hal ini perlu toleransi. Tidak ada hal yang dipersulit atau dilarang bagi masyarakat yang beragama lain untuk mendirikan tempat ibadah terkecuali tidak memenuhi syarat. Tentang pembangunan tempat ibadah semua sudah diatur dalam Surat Keputusan tiga menteri tentang kerukunan antar umat beragama. Menurut Ustadz Abdul Qadir hal yang paling utama dalam pembangunan tempat ibadah adalah memenuhi persyaratan yang sudah diatur oleh pemerintah. Kalau tidak memenuhi persyaratan tersebut jangan menyalahkan masyarakat kalau ada yang menggugat karena dianggap melanggar aturan yang berlaku. Ustadz Fauzi menyatakan tidak mengapa membangun tempat ibadah asal sesuai dengan aturan yang berlaku, kita tidak mempunyai hak untuk melarang penganut agama lain untuk membangun tempat ibadah. Peraturan yang dimaksud adalah peraturan bersama antara Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 8 dan No. 9 Tahun 2006 pasal 14 ayat 1 dan 2 sudah jelas diterangkan apabila seseorang ingin membangun tempat ibadah bagi kaum minoritas harus sesuai dengan administrative dan

bangunan fisik yang sudah diatur. Bahkan kata Ustadz Fauzi dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa orang yang ingin membangun tempat ibadah harus mempunyai 90 Kartu Tanda Penduduk (KTP) pengguna tempat ibadah tersebut. Selanjutnya harus ada tanda tangan persetujuan 60 orang penduduk setempat, ditandatangani oleh kepala desa dan dapat rekomendasi dari Kantor Kementerian Agama. Kalau persyaratan tersebut dipenuhi silahkan bangun tempat ibadah di sekitar kita. Dr. Habibah, Lc.MA., menyatakan pembangunan tempat ibadah bagi pemeluk agama lain hal itu adalah hak mereka yang harus dihargai sebagaimana kita juga berhak mempunyai rumah ibadah.

Pandangan Tentang Eksistensi Penganut Agama Lain

Mengenai hal ini menurut Ustadz Zarkasyi ketentuan secara umum dalam melaksanakan peribadatan atau kegiatan keagamaan bagi Non-Muslim selama tidak mengganggu agama lain maka hal demikian tidak menjadi masalah, kecuali jika ada kegiatan secara umum yang diikuti orang banyak maka perlu ada izin kepada pihak yang terkait seperti pihak kepolisian agar tercipta kenyamanan serta keamanan. Sebagai orang yang beragama kita tetap mempersilahkan orang melaksanakan ibadah selama mengikuti aturan yang ada dan tetap menjaga ketertiban. Hal senada juga dikemukakan oleh Ustadz Abdul Kadir, yang menurutnya yang terpenting antar umat beragama saling memahami dan masing-masing dipersilahkan beribadat menurut keyakinan agamanya, tidak saling mengganggu. Islam mengajarkan perdamaian bagi sesama manusia. Inti dalam toleransi adalah yang mayoritas menyayangi yang minoritas, dan minoritas menghormati yang mayoritas. Sementara menurut Ustadz Fauzi, secara toleransi kita tidak boleh mengganggu dan melarang ritual umat agama lain melaksanakan ritual agamanya, karena kita berada di Negara yang tidak berasaskan Islam, yaitu Pancasila. Zaman Rasulullah pun ketika ada sahabat yang berdampingan tempat tinggal dengan orang Yahudi, mereka oleh kaum muslimin tidak diganggu dan diberi kebebasan untuk beribadah sesuai keyakinannya. Toleransi terhadap keyakinan yang berbeda dengan

orang Islam sudah diatur dalam al-Qur'an. Itulah sebagai pondasi kita dalam bertoleransi. Artinya kita tidak mengikuti mereka dalam beribadah. Mereka juga tidak ikut ibadah kita, kita harus saling menghormati. Kita menghormati mereka dalam menjalankan ibadah dan mereka pun wajib juga menghormati kita. Menurut Dr. Habibah, Lc. MA., kita tetap toleransi terhadap mereka, tidak melakukan kegaduhan di saat mereka melakukan peribadatan sebagaimana kita juga tidak berkenan diganggu di saat melakukan ibadah.

Eksistensi Kurikulum Pesantren Berafiliasi Intoleransi Beragama

Menurut Ustadz Zarkasyi di Pondok Pesantren yang dipimpinnya, yaitu Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra tidak ada kurikulum dan pelajaran yang secara khusus tentang toleransi. Akan tetapi nilai-nilai toleransi di Pondok sudah dipraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari para santri. Tanpa mempelajari teori tentang toleransi secara mendalam bagi orang yang bisa melakukan dalam kehidupan adalah yang benar. Sebaliknya jika hanya berlandaskan tahu tentang teori dan tidak mampu mengaplikasikannya maka hal tersebut merupakan kekeliruan. Di Pondok Pesantren Pamangkih menurut Ustadz Fauzi kurikulum secara khusus yang mempelajari tentang toleransi beragama juga tidak ada. Tetapi ada satu mata pelajaran yang mengandung ajaran tentang kehidupan toleransi beragama, yaitu mata pelajaran Akhlak-Tasawuf. Salah satu materinya ada mengandung nilai-nilai toleransi. Untuk Pondok Pesantren Al-Falah sebagaimana dijelaskan Habibah, juga tidak ada mata pelajaran khusus tentang toleransi. Tetapi nilai-nilai toleransi terkandung dalam mata pelajaran seperti Tafsir. Dalam pelajaran Tafsir materi ajarnya banyak membahas tentang aturan berinteraksi dengan Non-Muslim.

Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah, Ustadz Zarkasyi menjelaskan bahwa kebersamaan diajarkan oleh agama. Jadi selama hal itu baik dan benar maka kita harus menjalin kerjasama. Tidak hanya kepada pondok pesantren, dengan instansi bahkan dengan agama lain tidak dipermasalahkan. Jadi sebagai makhluk sosial kita tetap perlu menjalin hubungan di luar lingkaran untuk memperluas

dan mengembangkan dari upaya kerjasama tersebut. Begitu juga menurut Ustadz Fauzi di Pondok Pesantren Ibnul Amin pendidikan tentang toleransi tidak perlu dipelajari. Karena apabila sudah belajar mata pelajaran Akhlak-Tasawuf, maka dengan sendirinya akan mengenal dan melahirkan sikap hidup bertoleransi, baik sesama muslim, maupun dengan penganut agama lain. Sedangkan menurut Habibah, toleransi perlu diajarkan, karena santri adalah bagian dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat. Mereka akan berbaur dengan masyarakat dari berbagai latar belakang, agama, sosial, budaya dan pendidikan.

Kesimpulan

Nilai dakwah dalam toleransi beragama bagi kalangan pondok pesantren di Kalimantan Selatan dinyatakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Ukuran toleransi juga sangat jelas, yaitu selama tidak menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu implementasi nilai dakwah dalam toleransi beragama sesuai dengan keyakinan para santri dan ustaz, lagi pula toleransi beragama sudah menjadi praktik keseharian masyarakat pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Walaupun tidak ada program khusus pada kurikulum tetapi pengajaran dan penghayatan terhadap nilai toleransi beragama itu meliputi keseluruhan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Dengan demikian tuduhan tentang kekhawatiran terhadap pondok pesantren di Kalimantan Selatan yang potensial menjadi radikal dan intoleran tidak terbukti. Bahkan sebaliknya mereka sangat toleran dan sangat mencintai kebhinekaan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia karena itu bagian dari kewajiban untuk mencintai tanah air.

References

- Amri, Khairul. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–96.
- Andrea Lidwina. "Persebaran Pondok Pesantren di 34 Provinsi." *Databooks*, 2020. <https://databoks.katadata.co.id/>

- datapublish/2020/10/01/persebaran-pondok-pesantren-di-34-provinsi.
- Arahman, Zulfikar. *Gerakan Dakwah Ulama Dayah Aceh*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2023.
- Asror, Muhamad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 42–53.
- EDP KP. "Dunia Digital Dan Medsos Ancaman Munculnya Radikalisme Dan Terorisme." *Kalimantan Post*, 2021. <https://kalimantanpost.com/2021/06/dunia-digital-dan-medsos-ancaman-munculnya-radikalisme-dan-terorisme/>.
- Effendi, Muhammad Ridwan. "Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 54–77.
- Fitri, Alifa Nur. "Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 129–46. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523>.
- H. Hasni Noor. "Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnu Amin Pamangkih, Al-Falah Banjarbaru dan Darul Ilmi Banjarbaru)." UIN Antasari Banjarmasin, 2017.
- Jahja, Endah Marendah Ratnaningtyas; Ramli; Syafruddin; Edi Saputra; Desi Suliwati; Bekty Taufiq Ari Nugroho; Karimuddin; Muhammad Habibullah Aminy; Nanda Saputra; Khaidir; Adi Susilo. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Sigli Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Juhaidi, Ahmad, Hilmi Mizani, dan Muhammad Bahrudin. "Strategi Fundraising pada Pesantren di Kalimantan Selatan." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2023): 12–22. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.4987>.
- Khainuddin, K., & Huda, M. T. "Interfaith Religious Harmony in Besowo Kediri Landscape." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*

- 33, no. 2 (2022): 326–44.
- Ma'arif, Syamsul. "Dinamika Pesantren Kontemporer." *Millah* 11, no. 1 (2011): 29–49. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art2>.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Misbah, Muhammad. "Habituaasi Inklusifitas Islam di Pondok Pesantren Ma'hadutholabah dan Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal." *Jurnal Al-Qalam* 25, no. 1 (2019): 93–106.
- Mohd Hapiz Mahaiyadin, & Abdul Aziz, S. "Taklid Mazhab Syafi'i di Malaysia: satu tinjauan dalam konteks masalah perpaduan ummah." *Journal of Contemporary Islamic Studies* 6, no. 1 (2020): 151–70.
- Mukani, Muhammad. "Toleransi Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dan Peran Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi di Indonesia." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (2018): 121–42.
- Noorazmah, Hidayati. "Pola Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren di Kalimantan Selatan." UIN Antasari Banjarmasin, 2016.
- Peneliti, Tim. *Identifikasi Key Success Factor Lembaga Pesantren di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: LP2M IAIN Antasari, 2016.
- Rahmawati, E. S., & Satria, M. H. "Implementasi toleransi beragama di pondok pesantren Darut Taqwa Pasuruan." *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah* 6, no. 1 (2014): 95–106.
- Sukarni, Sukarni. "Paradigma Bermazhab Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 1 (2015): 78–93. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.40>.
- Wasil, A., & Tajuddin, M. "Pemikiran KH. M. Sholeh Bahrudin dan Praktiknya dalam Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan (The Thought of KH. M. Sholeh Bahrudin and His Practices in the Religious Tolerance in Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)." *Potret Pemikiran* 25, no. 1 (2021): 75–90.
- Wiantamiharja, I. S. P. (2019). "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal

Bandung).” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 1–15.

Zam Zam Rasyidi. “Pembelajaran Qawaid: Perspektif Teori Kognitif pada Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Kalimantan Selatan.” *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 1 (2020): 103–16. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1865>.

Zulfikar, Azmi Yudha. *Transformasi Sosial dan Perubahan Dayah di Aceh*. Sigli Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini., 2022.